

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

PT Bank Syariah Mandiri didirikan sejak tahun 1999, paska krisis ekonomi moneter 1997-1998. Kondisi perbankan nasional pada kala itu yang didominasi bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Pada tanggal 31 Juli 1999, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank yaitu pada Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank *Exim*, dan Bapindo dan menjadi satu bank yang bernama PT Bank Mandiri (Persero).⁸¹

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan Perbankan Syariah. pembentukan tim ini bertujuan untuk pengembangan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No.10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).⁸²

⁸¹ Mandirisyariah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan diakses pada 28 Juli 2020

⁸² *Ibid*

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Bank Susila Bakti berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No.23 tanggal 8 September 1999.⁸³

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, Melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI meyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin, 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.⁸⁴

Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan Sistem bank dan syariah, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses > 196.000 jaringan ATM.⁸⁵

⁸³ *Ibid*

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ *Ibid*

1. Data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif).

Tabel 4.1

Data *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Bank Syariah Mandiri pertriwulan Periode tahun 2012-2019

Tahun	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Dalam %				Rata-rata
	TW I	TW II	TW III	TW IV	
2012	87,25	92,21	93,90	94,40	91,94
2013	91,30	94,22	95,61	89,37	92,62
2014	90,34	89,91	85,68	82,13	87,02
2015	81,67	85,01	84,49	81,99	83,29
2016	80,20	82,31	80,40	79,19	80,52
2017	77,75	80,03	79,29	77,66	78,68
2018	73,90	75,47	79,08	77,25	76,43
2019	79,40	81,63	81,41	75,54	79,49
					83,07

Sumber: *Annual Report BSM tahun 2012-2019*⁸⁶

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Bank Syariah Mandiri selama tujuh tahun terakhir mengalami penurunan. Dengan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terendah terletak pada triwulan keempat tahun 2019 yaitu sebesar 75.54%. Sedangkan untuk nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi terletak pada triwulan ketiga tahun 2013 yaitu sebesar 95,61%. Sedangkan rata rata *Financing to Deposit Ratio* selama tujuh tahun sebesar 83,07% merupakan tergolong pada peringkat Likuiditas sehat yang ditetapkan bank secara umum.

2. Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada profitabilitas.

⁸⁶ Mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/FinancingtoDepositRatio/annual-report diakses pada 28 Juli 2020

Tabel 4.2*Data Non Performing Financing (NPF)*

Bank Syariah Mandiri pertriwulan Periode tahun 2012-2019

Tahun	<i>Non Performing Financing (NPF)</i> Dalam %				Rata-rata
	TW I	TW II	TW III	TW IV	
2012	2,52	3,04	3,10	2,82	2,87
2013	3,40	2,90	3,44	4,32	3,52
2014	2,65	3,90	4,23	4,29	3,77
2015	4,41	4,70	4,34	4,05	4,38
2016	4,32	3,74	3,63	3,13	3,71
2017	3,16	3,23	3,12	2,71	3,06
2018	2,49	2,75	2,51	1,56	2,33
2019	1,29	1,21	1,07	1,00	1,14
					3,10

Sumber: *Annual Report BSM tahun 2012-2019*⁸⁷

Berdasarkan tabel 4.2 di jelaskan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* Bank Syariah Mandiri selama tujuh tahun terakhir mengalami penurunan dan kenaikan yang fluktuatif. Dimana jika *Non Performing Financing* tinggi akan mengakibatkan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* menurun yang berakibat pada tingkat kesehatan bank. *Non Performing Financing (NPF)* tertinggi terjadi pada triwulan kedua tahun 2015 yaitu 4,70% dan terendah pada tahun 2019 triwulan keempat yaitu 1,0 %. Sedangkan rata rata *Non Performing Financing* selama tujuh tahun sebesar 3,10 %. Hal ini berarti secara neto besarnya tingkat *Non Performing Loan* dari total kredit dan penyelesaiannya bersifat sehat karena kurang dari 5%.

⁸⁷ www.mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/NonPerformingFinancing/annual-report diakses pada 28 Juli 2020

3. Data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional pada pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Tabel 4.3

Data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank Syariah Mandiri pertriwulan Periode tahun 2012-2019

Tahun	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam %				Rata-rata
	TW I	TW II	TW III	TW IV	
2012	70,47	70,11	71,14	73,00	71,18
2013	87,50	81,63	69,24	84,03	80,61
2014	98,46	93,03	93,02	98,46	95,74
2015	91,57	96,16	97,41	94,78	94,98
2016	94,40	93,76	93,93	94,12	94,06
2017	93,82	93,89	94,22	94,44	94,09
2018	91,20	90,09	89,73	90,68	90,43
2019	86,00	83,91	83,28	82,89	84,03
					88,10

Sumber: *Annual Report BSM tahun 2012-2019*⁸⁸

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa BOPO Bank Syariah Mandiri selama tujuh tahun terakhir mengalami kenaikan. Dimana nilai tertingginya berada pada triwulan keempat tahun 2015 sebesar 94,78 %

⁸⁸[Mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/BiayaOperasionalPendapatanOperasional\(BOPO\)/annual-report](http://Mandirisyahiah.co.id/tentang-kami/BiayaOperasionalPendapatanOperasional(BOPO)/annual-report) diakses pada 28 Juli 2020

sedangkan nilai terendah 70.11% berada pada tahun 2012 triwulan kedua. Sedangkan rata rata selama tujuh tahun yaitu sebesar 88,10 % yang termasuk kedalam predikat sehat karena BI menyarankan besarnya rasio tidak lebih dari 90%.

4. Data Profitabilitas (*Return on Asset*) Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2019

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Tabel 4.4

Data Profitabilitas (*Return on Asset*)

Bank Syariah Mandiri pertriwulan Periode tahun 2012-2019

Tahun	Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) Dalam %				Rata-rata
	TW I	TW II	TW III	TW IV	
2012	2,17	2,25	2,22	2,25	2,22
2013	1,51	1,79	2,56	1,53	1,85
2014	0,17	0,66	0,80	0,17	0,45
2015	0,81	0,55	0,42	0,56	0,59
2016	0,56	0,62	0,60	0,59	0,59
2017	0,60	0,59	0,56	0,59	0,59
2018	0,79	0,89	0,95	0,88	0,88
2019	1,33	1,50	1,57	1,69	1,52
					1,10

Sumber: *Annual Report BSM tahun 2012-2019*⁸⁹

⁸⁹ Mandirisyahariah.co.id/tentang-kami/ReturnonAsset/annual-report diakses pada 28 Juli 2020

Dari tabel 4.4 dijelaskan bahwa Profitabilitas (*Return on Asset*) Bank Syariah Mandiri selama tujuh tahun terakhir mengalami kenaikan. Dengan nilai *Return On Asset* (ROA) terendah terletak pada triwulan keempat tahun 2014 yaitu sebesar 0,17 %. Sedangkan untuk nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi terletak pada triwulan keempat tahun 2019 yaitu sebesar 1,69 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 tingkat keuntungan Bank Syariah Mandiri berada pada puncaknya selama tujuh tahun terakhir. Rata-rata nilai *Return On Asset* (ROA) selama tujuh tahun terakhir sebesar 1,10 % dimana termasuk ke dalam peringkat yang cukup sehat menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, karena terletak di antara 0,5% sampai dengan 1,25%.

B. Pengujian Data

1. Uji Normalitas data

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam variabel tersebut normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal adalah data yang layak digunakan dalam penelitian. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Jika didapat nilai

signifikansi > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,11954324
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,117
	Negative	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,670
Asymp. Sig. (2-tailed)		,761

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas telah diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,761 yang artinya dari nilai tersebut telah lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu

- 1) Jika *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *Tolerance* tidak kurang dari 1, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FDR (dalam %)	,426	2,346
	NPF (dalam %)	,558	1,792
	BOPO (dalam %)	,409	2,444

a. Dependent Variable: ROA (dalam %)

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk FDR = 2,346; Penanaman NPF = 1,792; dan BOPO = 2,444. Dari semua variabel tersebut memiliki nilai VIF kurang dari 10 sehingga terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut layak karena bebas dari multikolinieritas.

Selain itu diperoleh nilai *Tolerance* untuk FDR = 0,426; NPF = 0,558 dan BOPO = 0,409. Dari semua variabel tersebut memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 1 sehingga terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut layak karena bebas dari multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

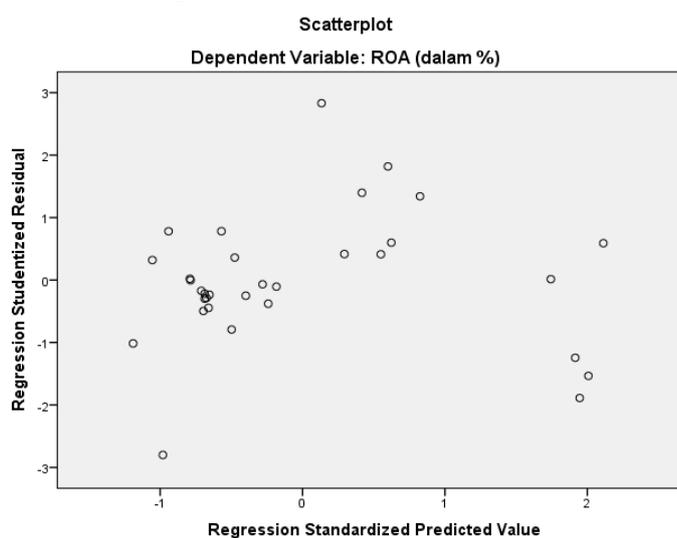
Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat pula dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila:

- 1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola,
- 2) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0,
- 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Berikut adalah hasil uji *scatterplot* heteroskedastisitas:

Gambar 4.1
Uji *Scatterplot* Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah, 2020

Dari pola gambar *Scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, titik-titik menyebar secara acak serta penyebaran titik-titiknya tidak berpola. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas sehingga model regresi layak untuk dipakai.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian seharusnya terbebas dari autokorelasi. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan melihat pada tabel D-W (Durbin-Watson), dasar pengambilan keputusannya adalah

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Angka D-W di atas 2 terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,984 ^a	0,969	0,966	0,12578	1,730

a. Predictors: (Constant), BOPO (dalam %), FDR (dalam %), NPF (dalam %)

b. Dependent Variable: ROA (dalam %)

Sumber: *data diolah, 2020*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,730 yang berarti di antara -2 dan +2, maka dapat

disimpulkan bahwa penelitian tidak terjadi autokorelasi dengan kata lain penelitian ini layak untuk digunakan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi berganda berguna untuk mencari pengaruh dua atau lebih variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya.

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,770	,704		9,617	,000
	FDR (dalam %)	,008	,006	,073	1,432	,163
	NPF (dalam %)	-,045	,009	-,069	-1,557	,131
	BOPO (dalam %)	-,070	,004	-,918	-17,609	,000

a. Dependent Variable: ROA (dalam %)

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah $Y = 6,770 + 0,008 X_1 + (-0,045) X_2 + (-0,070) X_3$.

Keterangan :

$$ROA = 6,770 + 0,008 FDR + (-0,045) NPF + (-0,070) BOPO.$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 6,770 menyatakan bahwa jika FDR (X_1), NPF (X_2), dan BOPO (X_3) masing-masing bernilai konstan (tetap) maka ROA (Y) akan naik sebesar 6,770.

- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,008, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai FDR akan menyebabkan ROA naik sebesar 0,008, begitupun sebaliknya.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar -0,045, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai NPF akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -0,045, begitupun sebaliknya.
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,070, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai BOPO akan menyebabkan ROA turun sebesar -0,070, begitupun sebaliknya.
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah suatu hipotesis atau dugaan sementara pada suatu variabel X terhadap variabel Y ada pengaruh atau tidak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji signifikansi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara personal maupun bersama-sama dilakukan dengan uji signifikansi secara individual (uji t) dan uji signifikansi secara simultan (uji F).

a. Uji Parsial dengan t-test (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar $5\% = 0,05$). Dimana kriterianya adalah sebagai berikut:

- 3) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 4) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$T \text{ hitung} = \frac{\text{koefisien regresi}}{\text{standar deviasi}}$$

Taraf signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$)

- 3) Jika Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak.
- 4) Jika Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Tabel 4.9
Uji-t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,770	,704		9,617	,000
	FDR (dalam %)	,008	,006	,073	1,432	,163
	NPF (dalam %)	-,045	,009	-,069	-1,557	,131
	BOPO (dalam %)	-,070	,004	-,918	-17,609	,000

a. Dependent Variable: ROA (dalam %)

Sumber: data diolah, 2020

Sehingga dari output di atas dapat disimpulkan bahwa:

1) FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA

Ditunjukkan dengan Sig sebesar 0.163. Jadi $\text{Sig} > 0.05 \rightarrow 0.163 > 0.05$, maka H_0 diterima. Selanjutnya t hitung menunjukkan 1.432. Untuk t tabel kita perlu melihat di t tabel, yaitu :

$$\text{Taraf signifikansi 2 sisi} \quad : \alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$$

$$\text{df (degree of freedom)} \quad : n - k = 32 - 3 = 29$$

$$\text{Jadi, } t \text{ tabel} = 2.045$$

t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima $\rightarrow 1.432 < 2.045$, maka H_0 diterima H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

2) NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Ditunjukkan dengan Sig sebesar 0,131. Jadi $\text{Sig} < 0.05 \rightarrow 0,131 < 0.05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Selanjutnya t hitung menunjukkan -1.557. Untuk t tabel kita perlu melihat di t tabel, yaitu :

$$\text{Taraf signifikansi 2 sisi} \quad : \alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$$

$$\text{df (degree of freedom)} \quad : n - k = 32 - 3 = 29$$

$$\text{Jadi, } t \text{ tabel} = 2.045$$

t hitung $< t$ tabel $\rightarrow -1.557 < 2.045$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

3) BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA

Ditunjukkan dengan Sig sebesar -0,070. Jadi $\text{Sig} < 0.05 \rightarrow 0,000 > 0.05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Selanjutnya t hitung sebesar -17,609. Untuk t tabel kita perlu melihat di t tabel, yaitu :

Taraf signifikansi 2 sisi : $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$

df (*degree of freedom*) : $n - k = 32 - 3 = 29$

Jadi, t tabel = 2.045

t hitung $< t$ tabel $\rightarrow -17,609 < 2.060$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

b. Uji Simultan dengan F-test (uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Analisis F-test (uji F) berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.10
Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,796	3	4,599	290,655	,000b
	Residual	,443	28	,016		
	Total	14,239	31			
a. Dependent Variable: ROA (dalam %)						
b. Predictors: (Constant), BOPO (dalam %), FDR (dalam %), NPF (dalam %)						

Sumber: data diolah, 2020

Sehingga dari output di atas menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0.000. artinya $\text{Sig} < 0.05 \rightarrow 0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak,

H_1 diterima. Selanjutnya F hitung sebesar 290,655. Untuk F tabel kita perlu melihat di tabel F, yaitu :

k : jumlah variabel independent (bebas)

n : jumlah responden atau sampel penelitian

$N1 : k : 3$

$N2 : n - k : 32 - 3 = 29$

Jadi, F tabel 2.930

Maka $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} \rightarrow 290,655 > 2.930$, maka H_0 ditolak, terima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*) secara simultan.

5. Uji Koefisien Determinasi

Determinasi koefisien (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan suatu variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,984a	,969	,966	,12578
a. Predictors: (Constant), BOPO (dalam %), FDR (dalam %), NPF (dalam %)				
b. Dependent Variable: ROA (dalam %)				

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,969. Namun dalam melihat nilai dari koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,969. Hal tersebut menunjukkan bahwa 96,9% variabel dependen (ROA) dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari FDR, NPF, dan BOPO. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 3,1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.